

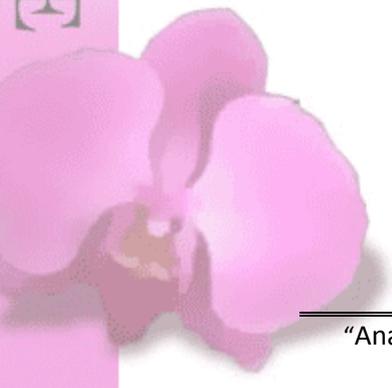
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh investor dan para *stakeholder* lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Banyak aturan, standar, dan prinsip yang mengatur penyajian laporan keuangan tersebut. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut adalah informasi yang sebenarnya dan tidak menimbulkan bias sehingga tidak akan merugikan pihak-pihak yang menggunakannya. Dalam upaya untuk mencegah adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan maka lahirlah konsep konservatisme. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan liabilitas dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, (2002) dalam Aristya dan Budiharta (2014).

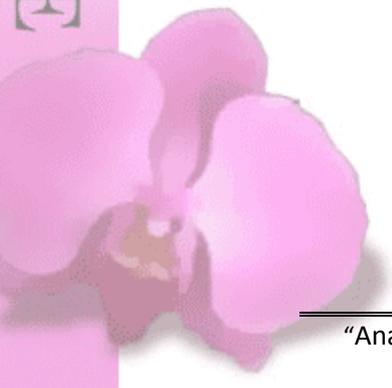
Lasdi (2009) seperti yang dikutip oleh Resti (2012) Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).



Banyak pro kontra yang terjadi ketika kita membicarakan konservatisme. Konservatisme dianggap menjadi suatu prinsip yang justru membuat informasi suatu laporan keuangan menjadi bias karena konservatisme pada dasarnya mengakui rugi lebih cepat dan laba lebih lambat. Hal ini akan membuat suatu laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, konservatisme dianggap perlu untuk digunakan untuk mencegah kecenderungan manajemen dalam menilai aset perusahaan secara *overstated* agar kinerjanya dinilai baik dan harga saham perusahaan dapat meningkat. Konservatisme juga dianggap bisa menyelesaikan masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dimana masing-masing agen akan berusaha untuk memenuhi kepentingannya. (Aristya dan Budiharta, 2014).

Belum selesai dibicarakan mengenai prinsip konservatisme sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan atau tidak, muncul sebuah tema baru mengenai konservatisme. Beberapa tahun terakhir banyak dibicarakan mengenai perubahan standar akuntansi yang menjadi pedoman praktik akuntansi di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sebagian masih mengacu pada *United State Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP) menjadi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Sebenarnya sejak tahun 1994 sebagian PSAK sudah mengacu pada *International Accounting Standard* (IAS) atau sekarang kita kenal sebagai IFRS, tetapi ada juga yang masih mengacu pada US GAAP. (Aristya dan Budiharta, 2014) .

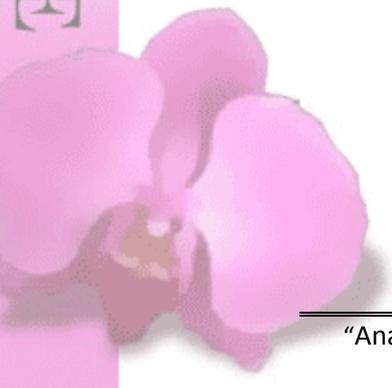
Seperti yang di tulis oleh Sidiyanti Vita (2016) Indonesia mengadopsi penuh IFRS mulai tahun 2012 yang menggunakan prinsip fair value dan mengurangi penerapan metode konservatisme.



Laba merupakan informasi yang penting dan potensial yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba yang berkualitas adalah laba yang sesuai dengan kenyataan. Kualitas laba juga berpengaruh terhadap perusahaan, untuk pengambilan keputusan berbagai pihak yang terkait. Pihak-pihak yang terkait tersebut adalah pihak internal dan pihak eksternal, khususnya investor. Pentingnya laba bagi investor mendorong manajemen untuk sering kali melakukan kecurangan / memanipulasi laba agar terlihat lebih cantik di mata para investor.

Francis et al. (2008) dalam Seswanto (2012) membagi menjadi 2 kriteria laba yang berkualitas yaitu dengan pendekatan *market based* dan *accounting based*. Dari sisi *market based* laba dikatakan berkualitas jika bersifat relevan untuk mengambil keputusan dan tepat waktu. Sedangkan dari sisi *accounting based*. Laba dikatakan berkualitas jika bersifat persisten dan tidak berfluktuasi dan punya kemampuan untuk memprediksi laba untuk tahun berikutnya.

Kualitas laba juga dipengaruhi adanya perbedaan standar akuntansi. Dalam hal ini laba dipengaruhi oleh konservatisme. Zhang (2002) dalam Suaryana (2008), mengatakan bahwa konservatisme akan menurunkan kualitas laba karena adanya *unrecorded reserved* di dalam laporan keuangan sehingga membuat laba menjadi bias. Hal ini didukung oleh penelitian Mashayekhi et al. (2009) dalam Suaryana, (2008) yang mengatakan bahwa perlakuan konservatisme cenderung membuat laba berfluktuasi dan tidak persisten. Sedangkan Kazemi (2011) dalam Seswanto (2012) menjelaskan bahwa keberadaan konservatisme membuat laba menjadi bisa diprediksi sehingga akan membuat laba menjadi berkualitas.



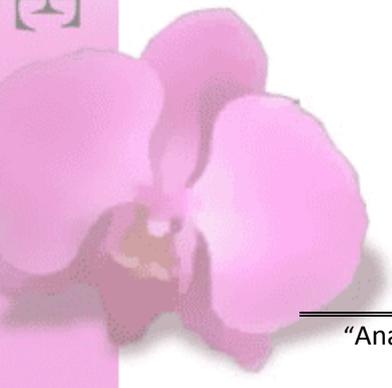
Menurut Daske dan Gunther (2006) dalam Kristanto (2014) menyatakan bahwa pengadopsian IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan. Ismail *et al.* (2013) dalam Sitorus (2014) menyatakan bahwa IFRS dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Kualitas laba yang dilaporkan ditunjukkan dengan penurunan manajemen laba setelah menerapkan IFRS. Chiu dan Lee (2013) dalam Suaryana (2008) menyatakan bahwa penerapan IFRS menurunkan besarnya kebijaksanaan akuntansi, meningkatkan relevansi nilai laba yang dilaporkan, dan merubah ketepatan waktu terhadap asimetris laba.

Beberapa hasil penelitian terdahulu telah dilakukan antara lain oleh (Aristiya, dan Budiharta, 2014) menyatakan bahwa tingkat konservatisme lebih tinggi daripada IFRS. Nilai *book to market* yang kecil menunjukkan bahwa suatu perusahaan lebih konservatif.

Balsari, et al. (2010), Zhang (2011) dan Gassen dan Sellhorn (2006) dalam Aristya dan Budhiarta (2014) yang mengatakan bahwa tingkat konservatisme justru meningkat setelah konvergensi IFRS. Karena adanya suatu konsep baru yang dapat memungkinkan orang untuk menerapkan prosedur akuntansi secara benar sesuai dengan aturan-aturan yang dijabarkan.

Penelitian Suaryana (2008) menyatakan bahwa tingkat konservatisme terhadap kualitas laba menjadi lebih rendah. Hal ini terjadi karena laba yang dihasilkan dari penerapan prinsip akuntansi konservatif cenderung lebih berfluktuasi daripada metode yang lebih optimis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan perbedaan variable bebas yaitu konservatisme dan IFRS dan periode waktu yang diteliti selama 6 tahun dari tahun 2005-2007 dan 2013-2015 serta jumlah populasi sebesar 79 perusahaan manufaktur di BEI (Bursa Efek Indonesia).



## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat konservatisme akuntansi sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi daripada sesudah konvergensi IFRS?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS terhadap kualitas laba

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat konservatisme akuntansi sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi daripada sesudah konvergensi IFRS.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS terhadap kualitas laba.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah studi empiris mengetahui perbedaan laporan keuangan sebelum dan sesudah IFRS.

### b. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam memahami perkembangan standar akuntansi yang ada agar lebih memperhatikan penyajian laporan keuangan.

Bagi investor, diharapkan penelitian ini menjadi pertimbangan investor dalam memberikan investasinya kepada perusahaan.

